

**ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA
LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh:

ASRI NURUL AINI

NIM. 2010310263

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Asri Nurul Aini
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 01 Mei 1992
N.I.M : 2010310263
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Pjs Ketua Program Studi S1 Akuntansi,


Tanggal: 20 Oktober 2014



(Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E.,M.Si.)

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 20 Oktober 2014



(Prof. Dr. Drs. Romanus Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

ANALISIS PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Asri NurulAini

STIE Perbanas Surabaya

Email: asrinurul92@gmail.com

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of environmental performance and environmental costs on the financial performance of State Owned Enterprises (SOE's). A total of 12 samples were used as well as the state-owned company the company is listed and follow the PROPER program. The data used are the financial statements for 2008-2012 at IDX or official web related companies. Multiple regression analysis used in this study to test the effect between environmental performance and environmental costs on financial performance. Results were obtained which contained influences between environmental performances with financial performance, but there is no influence of the environmental costs with the company's financial performance.

Keywords: *environmental performance, environmental costs, financial performance.*

PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan tidak dapat lepas dari lingkungan mereka berada. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat menimbulkan dampak pada lingkungan hidup sehingga perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan perolehan laba usaha, tetapi juga mempertimbangkan faktor lingkungan hidup dalam melaksanakan kegiatannya. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatannya perusahaan perlu untuk mengedepankan konsep *sustainability*.

Menurut Budiarsi (2005) konsep ini merupakan suatu konsep yang memungkinkan semua kehidupan akan terus lestari, yang tentu saja juga bagi kehidupan perusahaan. Lestari disini bukan semata-mata hidup, tetapi hidup dengan baik dan bermanfaat bagi lingkungan dimana perusahaan ini berada.

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terdapat pada *single bottom line* saja yaitu pada aspek keuangan, namun perusahaan harus memperhatikan pada *triple bottom line* juga yaitu aspek keuangan, sosial dan

lingkungan. *Legitimacy theory* menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapat legitimasi. Kurangnya perhatian terhadap lingkungan dapat menyebabkan dan juga menimbulkan masalah yang serius. Padahal perusahaan yang mendirikan usahanya di sekitar tempat tinggal penduduk memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilanggar, maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Kejadian seperti ini masuk ke dalam tanggung jawab sosial, dimana tanggung jawab sosial juga memiliki berbagai pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan. Pendekatan ini telah diuraikan sebagai '*enlightened shareholder approach*', menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang menurut Brine & Hackett (2006).

Perusahaan yang baik tidak hanya mencari keuntungan ekonomi saja. Melainkan juga harus memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan pada masyarakat di sekitarnya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat terlihat dari kinerja keuangan dalam

laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan salah satunya seperti ROA (*Return on Asset*) dapat menjadi perwakilan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan keefektifan manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dalam hal ini.

Tanggung jawab sosial sendiri merupakan cerminan dari kinerja sosial, yaitu kinerja lingkungan hidup perusahaan. Kinerja lingkungan di Indonesia diukur oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Namun perusahaan kerap mengabaikan kaitan antara lingkungan kegiatan industri yang berdampak dengan lingkungan sekitarnya. Padahal kaitan antara perusahaan maupun lingkungan sekitar bisa membawa dampak perubahan.

Perubahan dapat menimbulkan dampak pada internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan yang menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik berpotensi untuk membina hubungan baik dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya, dimana hal ini dapat berdampak pada berbagai kemudahan yang dapat diperoleh perusahaan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat.

Tidak hanya itu perusahaan seringkali pula mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan. Dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Ikhsan (2008) berpendapat bahwa biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan merupakan salah satu biaya *overhead* pabrik yang sulit sekali untuk diidentifikasi secara langsung dikarenakan biaya-biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam pusat biaya dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya-biaya lingkungan.

Ikhsan (2008) juga mengatakan bahwa biaya lingkungan itu sendiri adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan sedangkan Hansen & Mowen (2006) mengemukakan pula biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, dimana biaya-biaya tersebut timbul karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin dapat terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2011) menemukan biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian Al Sharairi (2005), menemukan biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap

keunggulan kompetitif sedangkan penelitian Barnett & Salomon (2006) serta Babalola (2012) menemukan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja ekonomi dilakukan oleh Titisari & Alviana (2014) juga Rakhimah & Agustia (2009). Hasil penelitian dari Titisari & Alviana (2014) mengatakan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh yaitu positif signifikan terhadap *economic performance*. Sedangkan Rakhimah & Agustia (2009) menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan kinerja finansial perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial perusahaan dan mengenai tidak ada hubungan signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penilaian Kinerja Lingkungan Melalui PROPER

Menurut Suratno dkk.(2006) kinerja lingkungan pada perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan dapat diukur dari prestasi

perusahaan yang mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. PROPER juga merupakan perwujudan transparansi, demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Sistem peringkat PROPER mencakup peringkat perusahaan yang ada di Indonesia dalam 5 (lima) warna.

Lima peringkat warna yang digunakan mencakup peringkat Hitam, Merah, Biru, Hijau, dan Emas. Peringkat Emas dan Hijau untuk perusahaan yang telah melakukan upaya lebih dari taat dan patut menjadi contoh, peringkat Biru bagi perusahaan yang telah taat, dan peringkat Merah dan Hitam bagi perusahaan yang belum taat. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemerinkatan perusahaan dalam lima (5) warna seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Indikator Warna	Penjelasan Warna
EMAS	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
HIJAU	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>), dan melakukan upaya tanggung jawab sosial (<i>CSR/Comdev</i>)
BIRU	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku
MERAH	Upaya pengelolaan lingkungan hidup dilakukan tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan
HITAM	Diberikan kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Laporan PROPER tahun 2011

Keterangan Sistem peringkat PROPER dalam peringkat nilai:

- Emas : Sangat sangat baik skor = 5
- Hijau : Sangat baik skor = 4
- Biru : Baik skor = 3
- Merah: Buruk skor = 2
- Hitam: Sangat buruk skor = 1

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Fitriani (2013) mengatakan biaya lingkungan pada perusahaan BUMN dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan.

Program bina lingkungan meliputi alokasi dana untuk bantuan bencana alam, pendidikan dan atau pelatihan, kesehatan, sarana atau prasarana umum, sarana ibadah, dan pelestarian alam selain itu program bina lingkungan ini berfokus pada pelaksanaan tanggung jawab bidang sosial dan lingkungan.

Babalola (2012) dan Hadi (2011) menghitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih, sehingga dalam penelitian ini biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan sebagai bagian dari CSR-nya BUMN dengan laba bersih.

Return on Asset (ROA)

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan

perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pengukuran profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan keefektifan manajemen secara menyeluruh dan secara tidak langsung para investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dalam hal ini.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. *Return on Assset* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya dengan cara menghitung keuntungan atau kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh Antara Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Suratno dkk. (2006) kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan dapat diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PROPER merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-

undangan. PROPER juga merupakan perwujudan dari transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Sistem peringkat PROPER mencakup peringkat perusahaan yang ada di Indonesia dalam 5 (lima) warna.

Beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia & Wijayanto (2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi (finansial).

Hasil penelitian Djuitaningsih & Ristiawati (2011) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan mendapat respon yang baik pula dari *stakeholder* dan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja finansial perusahaan yang tercermin pada tingkat *return* tahunan perusahaan dibandingkan dengan *return* industri. Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

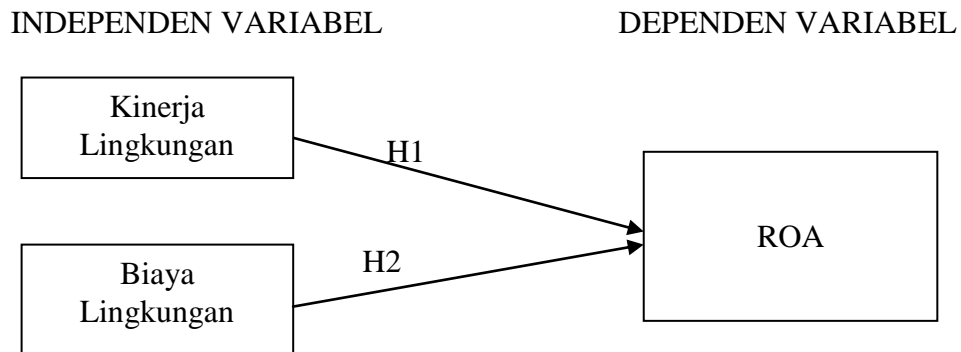
Pengaruh Antara Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Fitriani (2013) mengatakan biaya lingkungan pada perusahaan BUMN dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Menurut penelitian Hadi (2011) biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena tanggung jawab sosial perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H2: Biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Klasifikasi sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Perusahaan BUMN digunakan sebagai populasi karena jumlahnya yang banyak yaitu sejumlah 139 perusahaan serta banyaknya perusahaan BUMN yang kegiatannya terkait dengan lingkungan. Perusahaan yang tercatat dalam BEI digunakan sebagai populasi karena perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada pihak luar perusahaan sehingga memungkinkan laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu laporan tahunan juga bisa didapatkan melalui *web* resmi perusahaan terkait yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel sebagai objek penelitian dan sampel perusahaan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu

sejumlah 12 perusahaan BUMN. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan BUMN yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012, (b) Perusahaan BUMN yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2008-2012.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan tahun 2008-2012. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di <http://www.idx.co.id> atau melalui website resmi perusahaan BUMN yang terkait. Sedangkan data mengenai variabel kinerja lingkungan

diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel independen meliputi kinerja lingkungan dan biaya lingkungan sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dari keikutsertaan perusahaan mengikuti program PROPER. Program PROPER ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Data PROPER dapat diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Sistem peringkat PROPER mencakup peringkat perusahaan yang ada di Indonesia dalam 5 (lima) warna. Lima peringkat warna yang digunakan mencakup peringkat Hitam, Merah, Biru, Hijau, dan Emas. Peringkat Emas dan Hijau untuk perusahaan yang telah melakukan upaya lebih dari taat dan

patut menjadi contoh, peringkat Biru bagi perusahaan yang telah taat, dan peringkat Merah dan Hitam bagi perusahaan yang belum taat. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemerinkatan perusahaan dalam lima (5) warna yaitu: Keterangan Sistem peringkat PROPER dalam peringkat nilai:

- Emas : Sangat sangat baik skor = 5
- Hijau : Sangat baik skor = 4
- Biru : Baik skor = 3
- Merah: Buruk skor = 2
- Hitam: Sangat buruk skor = 1

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan. Biaya lingkungan ini berhubungan erat dengan lingkungan karena dana yang dikeluarkan juga ditujukan untuk lingkungan bila mengalami kerusakan atau kemungkinan kerusakan akan terjadi. Fitriani (2013) mengatakan biaya lingkungan pada perusahaan BUMN dapat dilihat pada alokasi dana untuk program bina lingkungan. Untuk menghitung biaya lingkungan caranya dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih, sehingga dalam penelitian ini biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan dana program bina lingkungan sebagai bagian dari CSR-nya BUMN dengan laba bersih.

$$BL = \frac{\text{Program Bina Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

Return on Asset

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menghitung ROA (*Return on Asset*).

Profitabilitas dapat diukur yaitu dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. *Return on Asset* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya dengan cara menghitung keuntungan atau kerugian yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dalam analisis regresi berganda, data yang akan diolah terlebih dahulu harus bebas dari uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Terdapat beberapa pengujian asumsi klasik antara lain uji asumsi normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan juga terdapat heterokedastisitas.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan uji

normalitas saja. Disamping itu, diperlukan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran analisis deskriptif. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$ROA = b_0 + b_1 \text{ PROPER} + b_2 \text{ BL} + e$$

Keterangan:

b₀ : Konstanta

b₁ : Koefisien Regresi PROPER

b₂ : Koefisien Regresi Biaya

Lingkungan

e : *Standard Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan terkait variabel independen dan variabel dependen yang digunakan selama periode penelitian, dimana variabel penelitian yang digunakan adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan kinerja keuangan. Analisis deskriptif masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
 Hasil statistik deskriptif PROPER

PROPER				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	emas	2	3.9	3.9
	hijau	23	45.1	49.0
	biru	26	51.0	100.0
	Total	51	100.0	100.0

Sumber: Hasil *Output SPSS*, lampiran 7, data diolah

Berdasarkan tabel 1 hasil diatas terlihat terdapat beberapa perusahaan yang mendapat PROPER kategori warna emas, hijau dan biru di tahun 2008 sampai 2012. Seperti warna emas, terdapat 2 (dua) perusahaan yang mendapat kategori emas yaitu PT. Pertamina (Persero) dan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Untuk PROPER kategori warna hijau di dapat sebanyak 23 kali dalam kurun waktu 2008 sampai 2012 oleh 7 (tujuh) perusahaan BUMN. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk, PT. Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk, PT. Pertamina (Persero), PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT. Pupuk Indonesia, PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) serta PT. Pupuk Kujang (Persero).

Untuk PROPER kategori warna biru didapat sebanyak 26 kali dalam kurun waktu 2008 sampai 2012. PROPER kategori warna biru lebih banyak diperoleh daripada PROPER kategori warna hijau dan emas. Terdapat 7 (tujuh) perusahaan BUMN yang mendapat PROPER kategori warna biru yaitu PT. Petrokimia

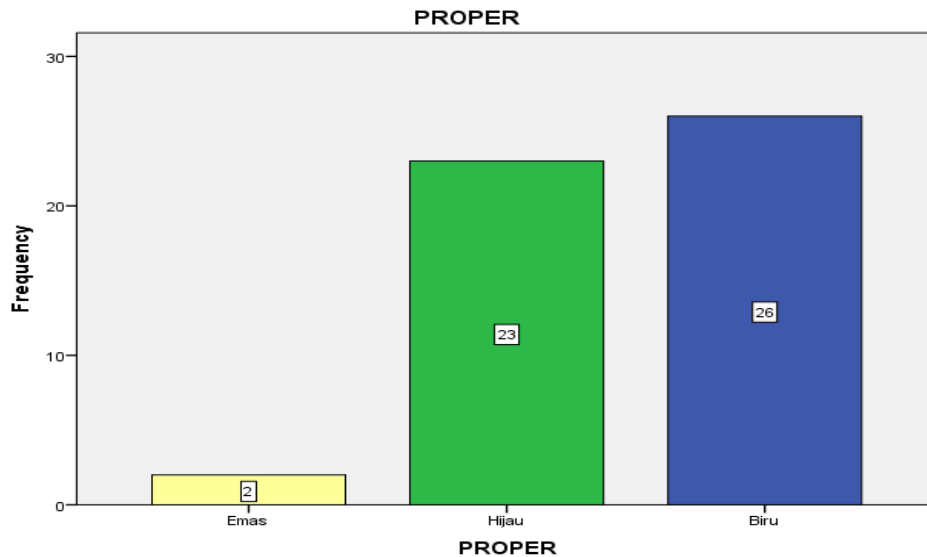
Gresik (Persero), PT Pupuk Kujang, PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, dan PT. Timah (Persero) Tbk serta PT. Pindad (Persero) dan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero). Beberapa perusahaan di tahun 2008 sampai 2012 tidak seluruhnya mendapatkan PROPER pada kategori warna yang sama karena perusahaan tersebut mendapat kenaikan tingkat kategori warna PROPER. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah lebih baik dalam melakukan pengelolaan limbah lingkungan perusahaan.

Ada 4 (empat) perusahaan yang mengalami kenaikan kategori warna PROPER. PT. Pupuk Kujang (Persero) di tahun 2008 sampai 2011 mendapat PROPER warna biru dan di tahun 2012 menjadi warna hijau, PT. Perkebunan Nusantara VII di tahun 2009 sampai 2010 kategori warna biru berubah menjadi kategori warna hijau di tahun 2011 dan 2012, PT. Pertamina (Persero) mendapat warna hijau di tahun 2008 sampai 2010 berubah menjadi warna emas di tahun 2011, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk

mendapat warna hijau di tahun 2008 sampai 2011 dan berubah menjadi warna emas di tahun 2012.

Dari tabel dan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan melalui *bar charts* dibawah ini.

Gambar 2
Frekuensi Perolehan PROPER



Biaya lingkungan

Berikut hasil yang diperoleh dari hasil olah data yang dilakukan.

Tabel 4.4
Hasil statistik deskriptif biaya lingkungan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BL	51	-.464	1.206	.03544	.183462
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Hasil *Output SPSS*, lampiran 8, data diolah

Dari hasil diatas terlihat bahwa sebanyak 51 sampel data perusahaan BUMN diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar

deviasinya dari seluruh periode mulai tahun 2008 sampai 2012. Nilai minimum atau terkecil dari biaya lingkungan adalah -0,464. Nilai ini dimiliki oleh Perusahaan Krakatau

Steel di tahun 2012, sedangkan nilai maksimum atau nilai terbesar berdasarkan hasil *output* diatas adalah 1,206. Nilai ini dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara VII pada tahun 2009. Besarnya nilai yang di dapat oleh PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) karena biaya lingkungan

pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) di tahun 2009 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2010, 2011 maupun 2012. Dan untuk rata-rata dari keseluruhan biaya lingkungan tahun 2008 sampai 2012 di peroleh 0,03544 dengan standar deviasinya yaitu 0,183462.

Kinerja Keuangan

Tabel 4.5
Hasil statistik deskriptif ROA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	-.066	.338	.10539	.083438
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Hasil *Output SPSS*, lampiran 8, data diolah

Dari hasil data diatas sebanyak 51 sampel data perusahaan BUMN diketahui nilai minimum atau nilai terkecil dari ROA perusahaan BUMN yaitu diperoleh sebesar -0,066 dimana nilai ini dimiliki oleh PT. Pupuk Kujang (Persero) di tahun 2008 yang mengalami kerugian bersih sebesar Rp (280.834,658.478). Dan untuk nilai

maksimum atau nilai terbesar diperoleh sebesar 0,338 pada PT. Tambang Bukit Asam (Persero) Tbk di tahun 2009 dengan laba bersih sebesar Rp 2.727.734 (juta), rata-rata yang diperoleh yaitu 0,105 dengan standar deviasi 0,834.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.
<i>Constant</i>	-0.133	0.049
PROPER	0.068	0.001
BL	-0.031	0.595
<i>R Square</i>	0.230	
<i>Adjusted R²</i>	0.198	
F Hitung	7.154	
<i>Sig F</i>	0.002	

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dilihat dari koefisien regresi untuk PROPER sebesar 0,068 menunjukkan bahwa apabila PROPER meningkat satu satuan maka ROA akan meningkat 0,068. Dan untuk koefisien regresi untuk biaya lingkungan sebesar -0,031 menunjukkan bahwa apabila biaya lingkungan meningkat satu satuan maka ROA akan menurun sebesar -0,031. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *R Square*. Pada tabel diatas nilai *R Square* adalah 0,230. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 23% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel PROPER dan biaya lingkungan, sedangkan untuk sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Untuk nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,198 dapat diartikan bahwa variabel PROPER dan biaya lingkungan mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 19,8%.

Tabel 4.9 juga menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 7,154 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,002. Hal ini berarti model penelitian yang digunakan baik (Model Fit) dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji PROPER memiliki nilai signifikansi yaitu 0,001 atau $0,001 < 0,05$ disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{11} diterima yang berarti bahwa PROPER berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang diukur dengan ROA. Hasil yang diperoleh ini didukung dengan hasil dari penelitian Suratno, Darsono, &

Mutmainah (2007), Fitriani (2013), dan juga Titisari & Alviana (2014) mereka menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang berarti bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan respon yang baik pula dari para *stakeholder* dan hal ini dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan dalam jangka panjang.

Hadi (2010) mengatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*) sebagaimana yang terjadi, namun bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*), yang selanjutnya disebut dengan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Dimana hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya, seperti masyarakat yang tinggal di daerah sekitar perusahaan.

Hasil uji BL atau Biaya Lingkungan memiliki nilai signifikansi yang lebih besar yaitu 0,595 atau $0,595 \geq 0,05$ yang dapat disimpulkan H_{02} diterima dan H_{12} ditolak yang berarti bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013) juga penelitian Hadi (2011) yang menyatakan bahwa biaya sosial (*social cost*) tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan, karena tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan lewat berbagai dimensi biaya sosial kurang memiliki konsekuensi ekonomi (*economic consequences*) karena bentuk, tipe, dan strategi *social cost* yang dilakukan perusahaan lebih bersifat *indirect effect*.

Hal ini karena kinerja keuangan yang diukur dengan ROA itu lebih dekat dengan strategi efisiensi dan efektifitas investasi yang merupakan strategi internal manajemen sedangkan untuk biaya sosial cenderung lebih berorientasi kepada *stakeholder* eksternal, sehingga kedua hal tersebut kurang memiliki pengaruh secara langsung.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis pertama (H_1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Adapun besarnya nilai signifikansi variabel tersebut terhadap kinerja keuangan sebesar 0,001. Hasil pengujian hipotesis untuk biaya lingkungan secara parsial variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,595.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu (1) Peneliti menemukan adanya laporan tahunan yang mengalami kerugian dan penggunaan mata uang dollar yang menyebabkan berkurangnya sampel

data, (2) Perusahaan BUMN yang digunakan sebagai sampel menjadikan penelitian kurang luas karena data tidak seluruhnya tersedia sesuai dengan rencana awal penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, serta kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian. Maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebaiknya peneliti yang akan datang menambahkan kriteria penentuan sampel yaitu menggunakan perusahaan BUMN yang mendapatkan laba dan menggunakan mata uang rupiah serta Perusahaan yang digunakan tidak hanya BUMN saja tetapi keseluruhan perusahaan yang ada di dalam laporan PROPER.

DAFTAR RUJUKAN

- Almilia, L. S., &Wijayanto, D. (2007, November).Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance. In *Proceedings The 1st Accounting Conference Depok* (pp. 7-9).
- Babalola, Y. A. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms' Profitability in Nigeria.*European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, (45), 39-50.

- Djuitaningsih, Tita dan Erista Eka Ristiawati.2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan.*ISSN: 1693-2420 Volume 9 No. 2 Desember 2011*
- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 137-148.
- Hadi, N. (2011). Interaksi Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan Dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif di Balik Social Responsibility Perusahaan Go publik di Indonesia).*Maksimum, 1(2)*
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005).The impact of culture and governance on corporate social reporting.*Journal of Accounting and Public Policy, 24(5)*, 391-430
- Ikhsan, Arfan. (2008). Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya.
- Kementrian Lingkungan Hidup, *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (online), (<http://www.menlh.go.id/proper/html/item-1-2.htm>, diakses pada 15 Dec 2013).
- Titisari, K. H., &Alviana, K. (2014).Pengaruh Environmental Performance Terhadap EeconomicPerformance.*Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(1)*, 56-67.
- Suratno, I. B., Darsono, D., & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004).*Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang, (23-26 Agustus).